

**PERBEDAAN PEMAHAMAN KONSEP AKUNTANSI MODEL STAD DAN KONVENSIONAL DITINJAU DARI KREATIVITAS BELAJAR<sup>1)</sup>**

**Nurjannah<sup>2)</sup>, Sudjarwo<sup>3)</sup>, R. Gunawan Sudarmanto<sup>4)</sup>**

FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1  
*e-mail: jannahnur65@yahoo.co.id*

**Abstract: The Differences Between Understanding of Accounting Concept and STAD Cooperative and Conventional Learning Methodology** The goals of this studies were the differences between understanding of accounting concept and STAD cooperative and conventional learning methodology, the differences between understanding of accounting concept and high, middle, and low learning creativities, the interaction between learning and between learning activities (hight, midht, and low) toward understanding of accounting concept, and the differences effectiveness between learning methodology. This study was a comparative study with experiment approach using 2x3 factorial designs. From the result of the analysis, concluded that students` concept understanding using STAD cooperative learning model is more better, there is an interaction between learning and learning creativity (high,midht, low) toward students` accounting concept understanding, variance analysis factorial design shows 98,7% variance on variable of ` accounting concept understanding is caused by variation or difference of variable score of learning model/method and group learning creativity, and 1,3% cannot be identified by the model, and STAD cooperative learning is more effective than conventional learning.

**Abstrak: Perbedaan Pemahaman Konsep Akuntansi Model Stad Dan Konvensional.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep akuntansi antara pembelajaran kooperatif STAD dan pembelajaran konvensional, perbedaan pemahaman konsep akuntansi antara kreativitas belajar tinggi, sedang dan rendah, interaksi antarpembelajaran dan antarkreativitas belajar terhadap pemahaman konsep akuntansi, dan perbedaan efektifitas antara model pembelajaran. Merupakan penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen dan menggunakan desain faktorial 2x3. Hasil analisis disimpulkan pemahaman konsep akuntansi siswa dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif STAD lebih baik, ada interaksi antar pembelajaran dan antar kreativitas belajar (tinggi, sedang, rendah) terhadap pemahaman konsep akuntansi siswa, hasil analisis varian desain faktorial bahwa sebesar 98,7% varian pada variabel pemahaman konsep akuntansi disebabkan oleh variasi/perbedaan pada nilai variabel model/metode pembelajaran dan kreativitas belajar secara gabungan (bersama-sama), selebihnya sebesar 1,3% tidak diketahui sebabnya, dan pembelajaran kooperatif STAD lebih efektif dari pembelajaran konvensional.

**Kata kunci:** kreativitas belajar, model pembelajaran kooperatif, pembelajaran konvensional, pemahaman konsep akuntansi, stad

---

<sup>1)</sup>Tesis Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2016.

<sup>2)</sup> Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

<sup>3</sup>Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Tlp.(0721) 704624 fax (0721) 704624

<sup>4</sup> Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Tlp.(0721) 704624 fax (0721) 704624

## PENDAHULUAN

Paradigma baru pendidikan di Indonesia yang lebih menekankan pada siswa sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang, pemerintah mendorong pelaksanaan pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang berorientasi pada Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM). (Depdiknas, 2005: 68) menyatakan pembelajaran yang berorientasi pada PAIKEM adalah pembelajaran yang dirancang agar mengaktifkan anak mengembangkan kreativitas sehingga efektif namun tetap menyenangkan. Salah satu ciri dari PAIKEM adalah aktif, dimana siswa secara antusias dan mandiri mampu mengkonstruksi pengetahuannya lewat dirinya sendiri maupun orang lain secara berkelompok. Siswa perlu secara kooperatif mengonsultasikan kesulitan yang dialaminya dengan siswa lain sehingga pembelajaran kooperatif sangat dimungkinkan membantu kesulitan tersebut. Pada pembelajaran akuntansi di SMKN I Kotabumi belum mengarah pada PAIKEM dikarenakan lemahnya pemahaman guru tentang PAIKEM.

Peningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah, guru, dan orang tua selalu berupaya meningkatkan pemahaman konsep siswa. Namun, usaha-usaha yang telah dilakukan tersebut belum menunjukkan hasil yang memuaskan, khususnya pada mata pelajaran akuntansi. Rendahnya pemahaman konsep akuntansi juga ditemukan pada siswa kelas XI Akuntansi di SMKN 1 Kotabumi yakni pada materi siklus akuntansi perusahaan dagang. Hal ini dapat dilihat dari data nilai materi siklus akuntansi perusahaan dagang siswa kelas XI Akuntansi SMKN 1 Kotabumi tahun pelajaran 2011/2012 seperti pada Tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1.1 Nilai Pemahaman Konsep Materi Siklus Akuntansi Perusahaan Dagang Siswa Kelas XI Akuntansi Semester Ganjil SMK N I Kotabumi Lampung Utara TP 2011/2012**

| No            | Kelas Interval | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|----------------|-----------|----------------|
| 1             | 40 – 49        | 11        | 13,92          |
| 2             | 50 – 59        | 12        | 15,19          |
| 3             | 60 – 69        | 23        | 29,11          |
| 4             | 70 – 79        | 18        | 22,78          |
| 5             | 80 – 89        | 15        | 18,99          |
| 6             | 90 – 100       | 0         | 0              |
| <b>Jumlah</b> |                | <b>79</b> | <b>100</b>     |

Sumber: Ledger Nilai SMKN 1 Kotabumi Tahun Pelajaran 2011/2012

Berdasarkan data nilai untuk materi siklus akuntansi perusahaan dagang pada kelas XI SMKN 1 Kotabumi Lampung Utara di atas, dapat diketahui bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan

materi tersebut. Hal ini mungkin karena konsep tentang materi tersebut belum dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik. Berdasarkan data perolehan nilai pemahaman konsep akuntansi di SMKN I Kotabumi Lampung Utara di atas juga dapat diketahui bahwa nilai pemahaman konsep akuntansi siswa masih sangat rendah. Batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran akuntansi yang digunakan di SMKN 1 Kotabumi adalah 70. Berdasarkan Tabel 1.1 juga dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai pemahaman konsep akuntansi kurang dari KKM berjumlah 46 siswa atau sebanyak 58,23% sedangkan siswa yang memperoleh nilai pemahaman konsep akuntansi lebih dari atau sama dengan KKM berjumlah 33 siswa atau sebanyak 41,77%. Rendahnya pemahaman konsep materi siklus akuntansi perusahaan dagang pada kelas XI SMKN 1 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara seperti yang tertera pada Tabel 1.1 dimungkinkan karena kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Sebagian besar guru akuntansi masih menerapkan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan pra-penelitian para guru di SMKN 1 Kotabumi banyak yang belum menerapkan pembelajaran yang mengaktifkan dan melibatkan siswa secara keseluruhan. Hal ini terlihat dari metode/pendekatan/strategi yang digunakan oleh guru, seperti yang tertera pada Tabel 1.2 berikut ini.

**Tabel 1.2 Penggunaan Metode/Pendekatan/Strategi Guru SMKN 1 Kotabumi Lampung Utara TP 2011/2012**

| No            | Metode/Pendekatan/Strategi | Jumlah Guru | Persentase (%) |
|---------------|----------------------------|-------------|----------------|
| 1             | Ceramah, tanya jawab       | 31          | 49,21          |
| 2             | Diskusi, ceramah           | 5           | 7,94           |
| 3             | Demonstrasi, ceramah       | 4           | 6,35           |
| 4             | Penugasan, tanya jawab     | 9           | 14,29          |
| 5             | Kooperatif, ceramah        | 3           | 4,77           |
| 6             | Tanya jawab, diskusi       | 5           | 7,94           |
| 7             | Simulasi, demonstrasi      | 6           | 9,52           |
| <b>Jumlah</b> |                            | <b>63</b>   | <b>100</b>     |

Berdasarkan pada Tabel 1.2 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar guru menggunakan metode konvensional, dan hanya sedikit guru yang telah menggunakan pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran di kelas. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangatlah penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Permasalahan dalam penelitian ini pada pembelajaran akuntansi secara umum di SMKN I Kotabumi Lampung Utara belum mengarah pada PAIKEM yang dikarenakan lemahnya pemahaman guru tentang PAIKEM. Pada SMKN 1 Kotabumi Lampung Utara, pembelajaran akuntansi cenderung terpola berpusat pada guru dengan pendekatan metode konvensional. Rendahnya pemahaman konsep akuntansi siswa di SMKN I Kotabumi Lampung Utara kemungkinan tidak hanya diakibatkan pendekatan pembelajaran para guru tetapi juga kreativitas belajar akuntansi siswa.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah ada perbedaan pemahaman konsep akuntansi antara pembelajaran kooperatif STAD dan pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI Akuntansi SMKN I Kotabumi Lampung Utara, untuk menganalisis apakah ada perbedaan pemahaman konsep akuntansi antara kreativitas belajar tinggi, sedang dan rendah pada siswa kelas XI Akuntansi SMKN I Kotabumi Lampung Utara, untuk menganalisis apakah ada interaksi antarpembelajaran (STAD dan konvensional) dan antarkreativitas belajar (tinggi, sedang, rendah) terhadap pemahaman konsep akuntansi pada siswa kelas XI

Akuntansi SMKN I Kotabumi Lampung Utara, untuk menganalisis apakah ada perbedaan efektivitas antara model pembelajaran kooperatif STAD dan pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI Akuntansi SMKN I Kotabumi Lampung Utara.

Prestasi penelitian ini diharapkan dapat melengkapi khasanah teori pembelajaran akuntansi yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif STAD dan kreativitas belajar akuntansi siswa, serta pengaruhnya pada pemahaman konsep akuntansi siswa. Dengan mengetahui seberapa besar kekuatan pengaruh tersebut diharapkan dapat menunjukkan seberapa penting variabel tersebut mempengaruhi pemahaman konsep akuntansi siswa. Bagi siswa, melalui penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan siswa tentang cara belajar akuntansi dalam upaya untuk meningkatkan kreativitas belajar akutansinya, khususnya untuk pemahaman konsep akuntansi. Bagi guru, diharapkan melalui penelitian ini guru mengenal model pembelajaran kooperatif STAD sehingga termotivasi untuk berani melakukan inovasi pembelajaran dalam rangka menemukan strategi PAIKEM sebagai upaya meminimalisir kelemahan siswa dan memaksimalkan pemahaman konsep akuntansi siswa. Bagi kepala sekolah, diharapkan dengan penelitian ini kepala sekolah memperoleh informasi sebagai masukan dalam upaya mengefektifkan pembinaan para guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran akutans.

Berdasarkan identifikasi masalah, terdapat dua hal yang dipersoalkan. Hal pertama adalah efektivitas pembelajaran akuntansi dengan model pembelajaran tertentu, dalam arti apakah suatu pembelajaran akuntansi dengan model pembelajaran tertentu memberikan pemahaman konsep yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain. Hal kedua adalah apakah efektivitas pembelajaran akuntansi dengan model pembelajaran tertentu tergantung dari kreativitas belajar akuntansi siswa. Ruang lingkup kajian ilmu IPS sebagai pelajaran dan pendidikan disiplin ilmu yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat sudah seharusnya memiliki landasan dalam pengembangan, baik sebagai mata pelajaran maupun disiplin ilmu.

Pendidikan IPS di Indonesia baru diperkenalkan di tingkat sekolah pada awal tahun 1970-an kini semakin berkembang sejalan dengan perkembangan pemikiran tentang *Social Studies* di negara-negara maju dan tingkat permasalahan sosial yang semakin kompleks. Ada lima tradisi *social studies*, yaitu (1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*Social studies as citizenship transmission*); (2) IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (*Social studies as social sciences*); (3) IPS sebagai penelitian mendalam (*Social studies as reflective inquiry*); (4) IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*Social studies social criticism*); (5) IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*Social studies as personal development of the individual*) (Sapriya, 2009: 13).

Merujuk pada lima tradisi ini, maka kajian dan implementasi IPS bukan hanya dikembangkan di tingkat sekolah melainkan juga di tingkat perguruan tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa istilah PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu adalah PIPS yang dikaji dan dikembangkan secara ontologis, epistemologi, dan aksiologis di perguruan tinggi baik pada jenjang S1, S2, dan S3. Pendidikan disiplin ilmu berbeda dengan kajian disiplin ilmu yang telah banyak dikenal karena kajian pendidikan disiplin ilmu bersifat *synthetic, integrated, dan multidimensional* sehingga cakupan dan keterkaitan bidang kajian ini sangat luas, baik dengan agama, filsafat ilmu, filsafat pendidikan, filsafat Pancasila, sains, teknologi, maupun masalah-masalah sosial dan kealaman. Ini berarti PIPS juga berkaitan dengan kajian ilmu ekonomi karena ilmu ekonomi adalah suatu studi tentang bagaimana langkanya sumber-sumber yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas.

Kajian dalam pembahasan pada tulisan ini, lapangan kebijakan ekonomi tidak dimaksudkan sebagai bidang kajian ekonomi bagian dari suatu ilmu sosial. Kebijakan ekonomi atau ilmu ekonomi normatif berkaitan dengan aplikasi hasil analisis ekonomi (pengetahuan secara ilmiah) untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Dengan demikian kebijakan ekonomi menangani bagaimana persoalan-persoalan ekonomi harus dipecahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi didasarkan pada nilai-nilai individu yang dikaitkan dengan cara yang baik (secara moral) untuk mengalokasikan sumber-sumber yang langka itu bagi anggota masyarakat.

Kajian ilmu IPS terdapat 10 tema utama yang berfungsi sebagai mengatur alur untuk kurikulum sosial di setiap tingkat sekolah, kesepuluh tema tersebut terdiri dari, (1) budaya, (2) waktu, kontinuitas dan perubahan, (3) orang, tempat dan lingkungan, (4) individu, pengembangan dan identitas, (5) individu, kelompok dan lembaga, (6) kekuasaan, wewenang dan pemerintahan, (7) produksi, distribusi, dan konsumsi, (8) saint, teknologi dan masyarakat, (9) koneksi global dan (10) cita-cita dan praktek warganegara (*National Council for The Social Studies*, 1994: 19).

Salah satu tema pada IPS di atas menunjukkan tentang produksi, distribusi dan konsumsi yang merupakan bagian utama pada ekonomi. Kegiatan produksi dan distribusi yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok memiliki motif mencari keuntungan. Baik dengan motif keuntungan maupun tidak, alur kegiatan produksi dan distribusi perlu adanya pertanggungjawaban. Pertanggungjawaban atas kegiatan produksi dan distribusi dapat dilakukan dengan baik manakala kegiatan tersebut dicatat secara tertib dan teratur yang disebut dengan akuntansi.

Akuntansi sangat diperlukan untuk mempertahankan eksistensi kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Sedangkan siklus akuntansi adalah bagian dari mata pelajaran akuntansi yang khusus belajar tentang kegiatan akuntansi yang terjadi secara berulang setiap periode. Dengan demikian siklus akuntansi untuk setiap jenis perusahaan pada dasarnya sama.

Pemahaman konsep berpengaruh terhadap tercapainya hasil belajar. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar atau kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Berkenaan dengan hal tersebut, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari siswa hasil belajar merupakan puncak dari proses belajar. Hasil belajar diperoleh siswa berdasarkan hasil tes pemahaman konsep. Untuk menilai pemahaman konsep akuntansi dapat dilakukan dengan memperhatikan indikator-indikator dari pemahaman konsep akuntansi.

Pemahaman konsep akuntansi adalah hasil usaha yang telah dicapai siswa setelah melakukan proses belajar mengajar akuntansi, sehingga mengakibatkan perubahan pada diri siswa yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru akuntansi. Dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep akuntansi agar lebih baik, maka perlu memperhatikan kreativitas belajar yang dimiliki siswa.

Definisi belajar menurut Robbins dalam (Trianto, 2009: 15) “Belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru.” Dari definisi ini dimensi belajar memuat beberapa unsur, yaitu: (1) penciptaan hubungan, (2) sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami, dan (3) sesuatu (pengetahuan) yang baru. Jadi, makna belajar di sini bukan berangkat dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui (nol), tetapi merupakan

keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru. Berdasarkan definisi belajar, pembelajaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akuntansi adalah usaha sadar dari seseorang guru untuk membelajarkan siswa sehingga mereka mampu menguasai dan memahami kompetensi akuntansi dan strategi penyelesaian masalah.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan salah satu bentuk model pembelajaran sosial yang didasarkan pada teori belajar konstruktivisme. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivisme. Prinsip-prinsip dasar pandangan konstruktivisme

1. Pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa, baik secara personal maupun secara sosial.
2. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa menalar.
3. Siswa aktif mengkonstruksi terus-menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah.
4. Guru berperan sebagai fasilitator menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi pengetahuan siswa berjalan mulus.

Terdapat enam tahapan dalam pembelajaran kooperatif, sebagai berikut.

1. Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Pada tahap ini, guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada materi pelajaran yang akan dipelajari dan memotivasi siswa agar dapat lebih bersemangat dalam pembelajaran.
2. Fase 2 : Perencanaan kooperatif. Pada tahap ini, guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
3. Fase 3 : Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif. Pada tahap ini, guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4. Fase 4 : Membimbing kelompok bekerja dan belajar. Pada tahap ini, guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5. Fase 5 : Evaluasi. Pada tahap ini, guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Fase 6 : Memberikan penghargaan. Pada tahap ini, guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun hasil belajar kelompok

Model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4 sampai dengan 5 orang siswa secara heterogen yang diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Di sisi lain, pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku dimana guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut dan selanjutnya seluruh

siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Menurut (Slavin, 2011: 143) model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan STAD tepat digunakan oleh guru yang terbiasa menggunakan pembelajaran konvensional atau mekanistik. Lebih lanjut, (Slavin, 2011: 143) menyatakan bahwa pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdapat lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim. Tahapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang harus dilakukan yaitu, presentasi kelas, tim atau kelompok, tes, poin kemajuan individual, dan penghargaan kelompok.

Ada beberapa pandangan yang berbeda mengenai pengertian pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional adalah cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pembelajaran ialah cara mengajar dengan ceramah (Roestiyah, 1998: 136).

Metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran (Rohimah, 2012).

Pembelajaran konvensional sudah lama digunakan oleh generasi sebelumnya sehingga sering disebut dengan pembelajaran yang tradisional. Adapun pembelajaran konvensional memiliki karakteristik seperti pembelajaran berpusat pada guru, terjadi *passive learning*; interaksi di antara siswa kurang, tidak ada kelompok-kelompok kooperatif, penilaian bersifat sporadic, lebih mengutamakan hafalan, sumber belajar banyak berupa informasi verbal yang diperoleh dari buku, dan mengutamakan hasil dari pada proses.

Salah satu konsep yang amat penting dalam bidang kreativitas adalah hubungan antara kreativitas dan aktualisasi diri. Menurut psikolog humanistik Maslow dan Rogers, aktualisasi diri ialah apabila seseorang menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang ia mampu mengaktualisasikan atau mewujudkan potensinya. Pribadi yang dapat mengaktualisasikan dirinya adalah seseorang yang sehat mental, dapat menerima dirinya, selalu tumbuh, berfungsi sepenuhnya, berpikiran demokratis, dan sebagainya. Menurut Maslow dalam (Munandar, 2004: 18) aktualisasi diri merupakan karakteristik yang fundamental, suatu potensialitas yang ada pada semua manusia saat dilahirkan, akan tetapi yang sering hilang, terhambat atau terpendam dalam proses pembudayaan.

Kreativitas dalam berfikir sangat mempengaruhi proses belajar. Seperti dikemukakan di muka bahwa belajar diawali dari proses ingin tahu. Ketika seseorang mempunyai masalah dan ingin menyelesaikannya, Ia akan menggunakan pikirannya untuk melihat fakta-fakta apa saja yang terjadi di sekitarnya yang berhubungan dengan masalah tersebut. Kemudian Ia menghubungkan fakta-fakta yang ada lalu berfikir mencari alternatif penyelesaian sehingga nantinya didapatkan penyelesaian yang diinginkan. Pembelajaran keterampilan berfikir merujuk kepada pendekatan melalui strategi khusus dan prosedur yang bisa dilaksanakan, serta dapat digunakan oleh peserta didik dengan cara yang terkontrol dan sadar untuk membuat mereka belajar lebih efektif.

Kemampuan berfikir melibatkan enam jenis berfikir yaitu: (1) metakognisi, (2) berfikir kritis, (3) berfikir kreatif, (4) proses kognitiv, (5) kemampuan berfikir inti, (6) memahami peran konten pengetahuan. Menurut Ashman Conwey dalam (Kuswana, 2011: 24) kemampuan berfikir kreatif mengisaratkan bahwa terdapat situasi belajar dan mengajar yang dapat mendorong proses-proses yang menghasilkan mental yang diinginkan dari kegiatan. Hal ini diperkuat dengan penilaian bahwa pemikiran dapat ditingkatkan melalui campur tangan seorang guru dan mensyaratkan adanya penggunaan proses mental untuk merencanakan, mendeskripsikan, dan mengevaluasi proses berfikir dan belajar. Dalam proses pembelajaran, (Nursisto, 2000:5) menyatakan, "... Baik para ahli psikologi maupun guru atau dosen telah menyadari bahwa siswa atau mahasiswa bukan semata-mata penerima informasi. Mereka merupakan insan yang kemampuan kreatifnya harus dikembangkan sepenuhnya melalui proses belajar mengajar". Oleh karena itu, khususnya di kelas, peran guru sangat penting dalam mengembangkan kreativitas siswa agar mereka mempunyai bekal masa depan yang lebih cerah.

(Galligan, 2006: 20-21) menyatakan bahwa kreativitas itu penting dalam semua aspek pembaharuan dan kemajuan budaya, memerlukan imajinasi, disiplin dan dukungan. Mihaly Csikszentmihalyi, profesor dan mantan Kepala Jurusan Psikologi di Universitas Chicago, mengatakan kreativitas menyediakan daya dorong untuk setiap tindakan, ide, atau produk yang mengubah keberadaan domain (atau disiplin) ke dalam sebuah entitas baru. Dalam susunan ini, kreativitas dalam semua bidang menggunakan sebuah sistem yang terbentuk dari tiga elemen: suatu budaya yang memuat aturan-aturan simbolik, seseorang yang membawa hal baru ke dalam domain simbolik, dan suatu bidang keahlian yang mengenali dan mengesahkan pembaharuan tersebut.

(Semiawan, 1984: 9) menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, atau melihat hubungan-hubungan baru antar unsur, data, atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Dari pengertian di atas, kreativitas seakan hanya tertuju pada suatu produk dari hasil pemikiran atau perilaku manusia. Namun sebenarnya kreativitas dapat pula dilihat sebagai proses dan mungkin inilah yang lebih esensial dan perlu dibina pada siswa sejak dini untuk bersibuk diri secara kreatif.

## **METODE**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian quasi eksperimen dengan variabel terikat (Y) pemahaman konsep akuntansi, variabel bebas perlakuan model pembelajaran dan kreativitas belajar. Variabel bebas perlakuan diklasifikasikan dalam bentuk pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif STAD dan pembelajaran konvensional.

Pada penelitian ini responden dikelompokkan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah siswa yang mendapat perlakuan pembelajaran siklus akuntansi perusahaan dagang dengan pembelajaran kooperatif STAD. Kelompok kedua adalah kelompok siswa yang mendapat perlakuan pembelajaran konvensional. Rencana analisis penelitian adalah dua kali tiga. Kreativitas belajar akuntansi siswa dibagi atas tiga tingkatan yaitu kreativitas belajar tinggi, sedang dan rendah.



Tabel 3.2 Desain faktorial penelitian

| Kreativitas Belajar Akuntansi (B) | Model Pembelajaran (A)   | Kooperatif STAD (A <sub>1</sub> ) | Konvensional (A <sub>2</sub> ) |
|-----------------------------------|--------------------------|-----------------------------------|--------------------------------|
|                                   | Tinggi (B <sub>1</sub> ) |                                   | A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>  |
| Sedang (B <sub>2</sub> )          |                          | A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>     | A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>  |
| Rendah (B <sub>3</sub> )          |                          | A <sub>1</sub> B <sub>3</sub>     | A <sub>2</sub> B <sub>3</sub>  |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.12 Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalan Sel Tak Sama

*Tests of Between-Subjects Effects*

Dependent Variable: nilai

| Source          | Type III Sum of Squares | df | Mean Square | F       | Sig.  | Partial Eta Squared |
|-----------------|-------------------------|----|-------------|---------|-------|---------------------|
| Corrected Model | 426,361 <sup>a</sup>    | 5  | 85,272      | 0,954   | 0,453 | 0,071               |
| Intercept       | 418104,914              | 1  | 418104,914  | 4,679E3 | 0,000 | 0,987               |
| Model           | 79,840                  | 1  | 79,840      | 0,893   | 0,348 | <b>0,014</b>        |
| Kreativ         | 286,788                 | 2  | 143,394     | 1,605   | 0,209 | <b>0,049</b>        |
| model * kreativ | 13,650                  | 2  | 6,825       | 0,076   | 0,927 | <b>0,002</b>        |
| Error           | 5540,154                | 62 | 89,357      |         |       |                     |
| Total           | 444533,000              | 68 |             |         |       |                     |
| Corrected Total | 5966,515                | 67 |             |         |       |                     |

a. R Squared = ,071 (Adjusted R Squared = -,003)

Sumber: Analisis data hasil penelitian 2012

Hasil analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

- a) H<sub>0A</sub> ditolak (0,014 < 0,05). Oleh karena H<sub>0A</sub> ditolak maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan efek model pembelajaran kooperatif STAD dan konvensional terhadap pemahaman konsep akuntansi. Dengan kata lain, antara siswa dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif STAD dan konvensional terdapat perbedaan pemahaman konsep akuntansi.
- b) H<sub>0B</sub> ditolak (0,049 < 0,05). Oleh karena H<sub>0B</sub> ditolak maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan efek kreativitas siswa terhadap pemahaman konsep akuntansi. Dengan kata lain, antara siswa yang memiliki kreativitas tinggi, sedang, dan rendah terdapat perbedaan pemahaman konsep akuntansi.
- c) H<sub>0AB</sub> ditolak (0,002 < 0,05). Oleh karena H<sub>0AB</sub> ditolak maka dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kreativitas belajar terhadap pemahaman konsep akuntansi.

Perbedaan pemahaman konsep akuntansi siswa dipengaruhi oleh model /metode pembelajaran yang digunakan, juga dipengaruhi oleh kreativitas belajar yang dimiliki siswa (kreativitas tinggi, kreativitas sedang, dan kreativitas rendah). Berapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh masing-masing komponen, hal ini dapat dilakukan dengan penentuan komponen varian. Penentuan komponen varian dimaksudkan untuk

menentukan besarnya efek yang diakibatkan oleh masing-masing komponen (model gabungan, X1, X2, interaksi X1 dan X2, dan komponen lain).

**Tabel 4.13 Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalan Sel Tak Sama Penentuan Komponen Varian**

| Test of Between-Subjects Effects |                         |    |             |             |       |
|----------------------------------|-------------------------|----|-------------|-------------|-------|
| Dependent Variable: nilai        |                         |    |             |             |       |
| Source                           | Type III Sum of Squares | df | Mean Square | F           | Sig.  |
| model                            | 438566,485              | 1  | 438566,485  | 4,908E<br>3 | 0,000 |
| X1                               | 127,191                 | 1  | 127,191     | 1,423       | 0,237 |
| X2                               | 285,520                 | 2  | 142,760     | 1,598       | 0,211 |
| X1*<br>X2                        | 13,650                  | 2  | 6,825       | 0,076       | 0,927 |
| Error                            | 5540,154                | 62 | 89,357      |             |       |
| Total                            | 444533,000              | 68 |             |             |       |

a. R Squared = ,071 (Adjusted R Squared = -,003)

Sumber: Analisis data hasil penelitian 2012

Out put hasil analisis SPSS yang ditampilkan pada tabel *Test of Between Subject Effects* untuk masing-masing sumber variansi (*Source of Variation*), dapat diketahui bahwa;

- Persentase komponen varian antarmodel (*explained: model*). Proses pembelajaran baik dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif STAD maupun pembelajaran konvensional dan memperhatikan kreativitas belajar siswa yang memiliki kreativitas tinggi, sedang dan rendah ternyata mempunyai pengaruh yang cukup tinggi (98,7%) sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep akuntansi siswa.
- Persentase komponen varian antarkelompok variabel bebas X. Penggunaan model pembelajaran baik pembelajaran kooperatif STAD maupun pembelajaran konvensional tanpa memperhatikan tingkat kreativitas yang dimiliki siswa ternyata pengaruhnya sangat kecil sekali (0,029%) dalam rangka peningkatan pemahaman konsep akuntansi siswa.
- Persentase komponen varian antarkelompok variabel bebas X2. Kreativitas belajar siswa, tanpa ditunjang dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat ternyata kecil sekali pengaruhnya (0,064%) terhadap peningkatan pemahaman konsep akuntansi siswa.
- Persentase komponen varian interaksi antara variabel bebas X1 dengan variabel bebas X2 (X1\*X2). Berdasarkan perhitungan di atas, efek yang diakibatkan oleh interaksi antara variabel model/metode pembelajaran dan variabel kreativitas belajar siswa terhadap pemahaman konsep akuntansi diperoleh sebesar 3,071%. Dalam hal ini berarti interaksi yang ditimbulkan antara model/metode pembelajaran dan kreativitas belajar siswa tidak menimbulkan efek yang sangat berarti dalam arti tidak begitu besar pengaruhnya terhadap peningkatan pemahaman konsep akuntansi siswa.
- Persentase komponen varian yang tidak dapat dijelaskan oleh model (*unexplained varian*) diperoleh sebesar. Efek lain yang timbul sebesar 1,3% yang mempengaruhi pemahaman konsep akuntansi siswa, adalah hal-hal yang kemungkinan terjadi dalam proses pembelajaran selain penggunaan model/metode pembelajaran dan tingkat kreativitas belajar siswa.

Hasil perhitungan efektivitas diperoleh hasil 5,034 dan lebih dari 1 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan efektivitas pembelajaran dimana pembelajaran pada kelas eksperimen dengan penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dinyatakan lebih efektif dari pada pembelajaran kelas kontrol dengan penerapan pembelajaran konvensional terhadap pemahaman konsep siswa pada materi siklus akuntansi perusahaan dagang.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama diperoleh keputusan uji  $H_{0A}$  ditolak dan berarti terdapat perbedaan efek model pembelajaran kooperatif STAD dan konvensional terhadap pemahaman konsep akuntansi. Dengan kata lain, antara siswa dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif STAD dan konvensional terdapat perbedaan pemahaman konsep akuntansi.

Kesimpulan yang diperoleh dalam hipotesis pertama ini telah sesuai dengan hipotesis penelitian. Pemahaman konsep akuntansi siswa dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif STAD lebih baik daripada pembelajaran konvensional disebabkan karena pembelajaran kooperatif STAD menuntut siswa untuk bertanggung jawab individual dengan adanya pembagian tugas. Lebih lanjut, model pembelajaran kooperatif STAD menekankan pada proses belajar bagi siswa dimana siswa mengkonstruksikan informasi sendiri, menemukan konsep-konsep. Proses pembelajaran dengan model STAD menuntut siswa aktif bersama kelompoknya untuk menyusun pengetahuan ke dalam pengetahuannya. Teori Piaget sangat mendukung pada pembelajaran kooperatif tipe STAD. Teori Piaget memandang penting dibentuknya kelompok belajar sehingga setiap anak memiliki rasa tanggung jawab dan merasa adanya saling ketergantungan secara positif karena setiap anggota memiliki peran serta dalam mencapai keberhasilan kelompoknya. Pemahaman konsep akuntansi siswa yang memiliki kreativitas tinggi lebih baik pemahaman konsep akuntansi siswa yang memiliki kreativitas sedang dikarenakan kreativitas siswa dan pengalaman belajar selama proses belajar berlangsung merupakan modal bagi siswa dalam membangun pemahaman konsep akutansinya.

Kreativitas dalam berfikir sangat mempengaruhi proses belajar. Seperti dikemukakan di muka bahwa belajar diawali dari proses ingin tahu. Ketika seseorang mempunyai masalah dan ingin menyelesaikannya, Ia akan menggunakan pikirannya untuk melihat fakta-fakta apa saja yang terjadi di sekitarnya yang berhubungan dengan masalah tersebut. Kemudian Ia menghubungkan fakta-fakta yang ada lalu berfikir mencari alternatif penyelesaian sehingga nantinya didapatkan penyelesaian yang diinginkan. Pembelajaran keterampilan berfikir merujuk kepada pendekatan melalui strategi khusus dan prosedur yang bisa dilaksanakan, serta dapat digunakan oleh peserta didik dengan cara yang terkontrol dan sadar untuk membuat mereka belajar lebih efektif.

## **SIMPULAN**

Terdapat perbedaan efek model pembelajaran kooperatif STAD dan konvensional terhadap pemahaman konsep akuntansi. Pemahaman konsep akuntansi siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif STAD lebih baik daripada pemahaman konsep akuntansi siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran konvensional, terdapat perbedaan efek kreativitas terhadap pemahaman konsep akuntansi, dan terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kreativitas terhadap pemahaman konsep akuntansi.

Hasil analisis varian desain factorial sebesar 98,7% pemahaman konsep akuntansi siswa disebabkan oleh variasi atau perbedaan pada nilai variable bebas yang berupa model/metode pembelajaran dan kreativitas belajar siswa secara gabungan (bersama-sama). Selebihnya sebesar 1,3% tidak diketahui sebabnya (tidak dapat dijelaskan oleh model). Terdapat perbedaan efektivitas pembelajaran, pembelajaran pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran kooperatif STAD dinyatakan lebih efektif dari pada pembelajaran kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional terhadap pemahaman konsep siswa pada materi siklus akuntansi perusahaan dagang.

Hasil penelitian diketahui bahwa pada materi pokok siklus akuntansi perusahaan dagang pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Kotabumi, pembelajaran akuntansi menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD menghasilkan pemahaman konsep akuntansi yang lebih baik dibandingkan model pembelajaran konvensional atau dengan kata lain model pembelajaran kooperatif STAD lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif konvensional. Secara teoritis, hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk mengembangkan model pembelajaran kooperatif STAD pada pembelajaran akuntansi khususnya pada materi pokok siklus akuntansi perusahaan dagang ataupun pada pokok bahasan lain. Di sisi lain, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor kreativitas siswa juga turut memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pemahaman konsep akuntansi siswa. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran guna meningkatkan pemahaman konsep akuntansi belajar siswa harus juga turut memperhitungkan tingkat kreativitas siswa.

Guru diharapkan selalu kreatif dan inovatif dalam memilih model pembelajaran, terutama model pembelajaran yang banyak melibatkan siswa secara aktif sehingga guru hanya sebagai motivator dan fasilitator, hal ini sesuai dengan aliran konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dapat dipahami oleh siswa jika siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri, dan pada akhirnya diharapkan akan berimplikasi pada meningkatnya pemahaman konsep akuntansi siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas. 2005. *Paket Pelatihan Lanjutan Untuk Sekolah dan Masyarakat. (Menciptakan Masyarakat Peduli Pendidikan Anak Program Manajemen berbasis Sekolah)*. Jakarta: Depdiknas-Dirjen Dikdasmen.
- Galligan, Ann. 2006. "Art, Culture and The National Agenda," in *The Journal of Creativity, Culture, Educational, and The Workforce*, pp. 20-21. Washington, D.C..
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2011. *Taksonomi Berfikir*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Munandar, Utami. 2004. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nursisto. 2000. *Kiat Menggali Kreativitas*. Yogyakarta: Mitra Gamawidya.
- Rohimah, Siti Maryam. 2012. *Metode Ceramah Dalam Pembelajaran*. Online. <http://share-pangaweruh.bogspot.com/2012/06> Metode Ceramah Dalam Pembelajaran, diunduh 13 Nov 2012, pukul 22.00 WIB.
- Roestiyah. N.K.. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Semiawan, Enny. S. Munandar, CU Munandar. 1984. *Memupuk Bakat dan Kreativitas*

*Siswa Sekolah Menengah.* Jakarta: PT. Gramedia.

Slavin, R.E. 2011. *Cooperative Learning Theory and Practise, Second Edition.* Boston: Allyn and Bacon Publisher.

Trianto, M.Pd. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.